

## **BAB II**

### **TAFSIR, SAKHR, DAN HATE SPEECH**

Kajian teori merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian yang berfungsi sebagai landasan konseptual dalam memahami dan menganalisis objek kajian. Keberadaan teori membantu peneliti dalam membangun kerangka berpikir yang sistematis serta memberikan arah dalam proses pembahasan dan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dipaparkan beberapa konsep dan teori yang relevan dengan fokus penelitian sebagai dasar untuk mendukung analisis yang dilakukan pada bab-bab selanjutnya.

#### **A. Pengertian Tafsir**

##### **1. Secara Etimologi**

Secara etimologis, istilah *tafsir* bersumber dari akar kata فَسَّرَ, yang kemudian dibentuk dalam wazan *taf'īl* menjadi التفسير. Kata فَسَّرَ memiliki makna membuka atau menyingkap sesuatu yang tersembunyi, sedangkan التفسير diartikan sebagai upaya menjelaskan serta mengungkap makna dan tujuan suatu lafaz yang sulit dipahami. Oleh

karena itu, tafsir dapat dipahami sebagai proses keilmuan yang bertujuan untuk memperjelas dan mengungkap makna teks, terutama teks yang mengandung ambiguitas atau kerumitan bahasa.<sup>1</sup> Kajian etimologis ini menegaskan bahwa tafsir tidak hanya sebatas penerjemahan secara harfiah, melainkan merupakan usaha mendalam untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap maksud suatu lafaz.

## 2. Secara Terminologi

Secara terminologis, tafsir adalah cabang ilmu yang bertujuan untuk memahami Kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ilmu ini berperan dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, kandungan hukum, serta berbagai hikmah yang terkandung di dalamnya. Dalam pengkajiannya, tafsir bertumpu pada beragam disiplin ilmu, seperti *naḥwu*, *ṣarf*, *balāghah*, *qirā'āt*, *asbāb al-nuzūl*, serta *nāsikh* dan *mansūkh*. Pada dasarnya, tafsir merupakan ilmu yang membahas cara

---

<sup>1</sup> Ahmad Nurrohim, *Ilmu Tafsir*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2024), hal. 50.

membaca al-Qur'an, susunan lafaz-lafaznya, dan makna yang dikandungnya.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memandang bahwa tafsir merupakan ilmu penting dalam memahami makna, hukum, dan hikmah al-Qur'an. Dalam pengkajiannya, tafsir didukung oleh berbagai disiplin ilmu agar penafsiran ayat dapat dilakukan secara tepat dan sesuai kaidah keilmuan.

## **B. Pengertian *Sakhr***

### **1. Secara Etimologi**

Kata *sakhr* berasal dari tiga huruf, yaitu س-خ-ر . Kata س-خ-ر bermakna mengejek, mengolok, atau mencemooh.<sup>3</sup> Bentuk masdar dari kata tersebut سخرية, yang berarti ejekan, cemoohan, olok-olok.<sup>4</sup>

### **2. Secara Terminologi**

Arin Maulida Aulana, mengutip penjelasan Muhammad Husain, menyatakan bahwa *sakhr* adalah

---

<sup>2</sup> Achmad Zubairin, *Tafsir Maqasidi Dalam Sejarah dan Perkembangannya*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2024), hal. 2.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 618.

<sup>4</sup> Atabik Ali, A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hal. 1052.

tindakan memperolok seseorang dengan menyinggung kekurangannya, baik melalui ucapan, isyarat, maupun perbuatan yang menyebabkan orang tersebut menjadi bahan tertawaan. Sementara itu, al-Ghazali memaknai *sakhr* sebagai sikap merendahkan dan mencela dengan cara mengungkit kesalahan serta kekurangan orang lain, yang dilakukan melalui ucapan, perbuatan, ataupun isyarat sambil menertawakan.<sup>5</sup> Dengan demikian, penulis menegaskan bahwa *sakhr* merupakan perilaku tercela berupa tindakan memperolok dan merendahkan orang lain dengan menyinggung kekurangan atau kesalahannya melalui ucapan, perbuatan, maupun isyarat sehingga dapat menyakiti perasaan dan menjadikan orang lain sebagai bahan tertawaan.

### C. Pengertian *Hate Speech*

Istilah *hate speech* berasal dari dua kata, yaitu *hate* dan *speech*. Kata *hate* berarti rasa benci atau kebencian, yang juga

---

<sup>5</sup>Arin Maulida Aulana, Nunik Alviatul Arizki, dan Muhammad Mundzir, "Body Shaming dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāṣidī," *MAGHZA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1 (Januari–Juni 2021). hal. 98.

dapat dimaknai sebagai sikap membenci, tidak menyukai, atau merasa tidak senang terhadap sesuatu.<sup>6</sup>

Sementara itu, *speech* berarti cara berbicara, gaya tutur, atau logat dalam menyampaikan ujaran.<sup>7</sup> Dengan demikian, *hate speech* dapat dipahami sebagai bentuk ujaran atau cara berbicara yang didasari oleh rasa kebencian dan ketidaksukaan terhadap pihak lain.

#### 1. Latar Belakang Munculnya Prilaku Ujaran Kebencian

Hate speech yang dapat disebut sebagai ujaran kebencian merupakan bentuk komunikasi yang mengandung hinaan, ejekan, penghinaan, atau tindakan merendahkan individu maupun kelompok tertentu. Perilaku ini umumnya muncul akibat lemahnya etika sosial dan spiritual dalam diri seseorang. Menurut C. Supriatna dan J. Jenuri, tindakan merendahkan atau mengejek orang lain lahir ketika manusia menjadikan materi, status sosial, atau identitas kelompok sebagai ukuran kemuliaan, sehingga

---

<sup>6</sup>Yohanes Aristianto, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Damar Pustaka, 2011). hal. 337.

<sup>7</sup>Yohanes Aristianto, *Kamus Inggris-Indonesia...*, hal. 651.

memandang pihak lain lebih rendah.<sup>8</sup> Selain itu, ujaran yang bersifat menghina juga dapat dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran religius dan penolakan terhadap nilai-nilai kebenaran.<sup>9</sup> Dengan demikian, munculnya hate speech atau ujaran kebencian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial, tetapi juga berkaitan dengan krisis moral dan spiritual dalam diri manusia. Sikap merasa lebih unggul, rendahnya penghargaan terhadap sesama, serta lemahnya penerimaan terhadap nilai kebenaran menjadi latar belakang lahirnya perilaku menghina dan merendahkan orang lain. Oleh karena itu, fenomena ujaran kebencian dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan perilaku sosial yang bertentangan dengan nilai etika, kemanusiaan, dan ajaran agama.

---

<sup>8</sup> C. Supriatna dan J. Jenuri, "Virtual Communication: Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam," *Comm-Edu (Community Education Journal)*, vol. 6, no. 2 (2023), hal. 141.

<sup>9</sup> J. Wulandari, U. Ulfah, A. Saputra, dan A. I. Zulkarnain, "Problematisasi Sosial Ujaran Kebencian (Hate Speech) pada Generasi Milenial," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, vol. 2, no. 2 (2024), hal. 524

## 2. Dampak Prilaku Ujaran Kebencian

Hate speech atau ujaran kebencian memiliki dampak yang sangat luas dalam kehidupan manusia, baik terhadap individu maupun masyarakat secara umum. Ujaran kebencian tidak hanya menimbulkan konflik dalam hubungan sosial, tetapi juga dapat merusak nilai persatuan, toleransi, dan rasa saling menghormati antarsesama. Selain itu, hate speech juga berpotensi memunculkan diskriminasi, permusuhan, bahkan tindakan kekerasan yang dapat mengganggu keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Dampak tersebut dapat dirasakan oleh pelaku, korban, maupun lingkungan sosial di sekitarnya.<sup>10</sup>

### a. Dampak Bagi Korban

Ujaran kebencian memberikan dampak yang serius bagi korban, terutama terhadap kondisi psikologis dan emosionalnya. Seseorang yang menjadi sasaran ujaran kebencian dapat mengalami rasa malu, takut, tertekan, hingga kehilangan rasa percaya diri. Dalam kondisi yang

---

<sup>10</sup> Irawan Irawan, "Hate Speech di Indonesia: Bahaya dan Solusi," *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 1 (2018), hal. 5.

lebih berat, korban dapat mengalami trauma psikologis yang dikenal sebagai *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) atau gangguan stres pascatrauma. Trauma tersebut muncul akibat pengalaman buruk yang sulit dilupakan, sehingga korban kerap merasakan kecemasan, ketakutan, dan tekanan emosional ketika mengingat kembali peristiwa yang dialaminya.<sup>11</sup> Dampak ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian bukan sekadar perkataan biasa, melainkan tindakan yang dapat melukai mental dan perasaan seseorang secara mendalam.

b. Dampak Bagi Pelaku

*Hate speech* tidak hanya memberikan dampak negatif bagi korban, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan perilaku pelakunya. Individu yang melakukan ujaran kebencian cenderung memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah sehingga kurang mampu mengendalikan emosi dan perilakunya. Selain itu, perilaku hate speech juga dapat membentuk karakter

---

<sup>11</sup> J. Wulandari, U. Ulfah, A. Saputra, dan A. I. Zulkarnain, "Problematika Sosial...", hal. 525.

negatif seperti egois, narsis, intoleran, dan merasa lebih unggul dibanding orang lain. Sikap tersebut muncul karena pelaku sering menjadikan ujaran kebencian sebagai sarana pelampiasan emosi, pertahanan diri, maupun bentuk kepuasan pribadi. Dalam jangka panjang, perilaku ini dapat merusak hubungan sosial pelaku dengan lingkungan sekitar serta menurunkan nilai moral dan etika dalam dirinya.<sup>12</sup> Perilaku ini menunjukkan rendahnya sikap empati, toleransi, serta etika dalam berkomunikasi, sehingga apabila terus dibiarkan dapat memengaruhi hubungan sosial dan moral individu dalam kehidupan bermasyarakat.

#### c. Dampak Bagi Ranah Sosial

Dalam ranah sosial, hate speech dapat menimbulkan perpecahan, konflik, dan hilangnya sikap toleransi di tengah masyarakat. Ujaran kebencian yang disebarkan secara terus-menerus mampu memunculkan prasangka, diskriminasi, dan permusuhan terhadap

---

<sup>12</sup> Amelia, Nafidatul Mauliyah, dan Raissa Dwifandra Putri, "Ujaran Kebencian dalam Perspektif Teori Kepribadian dalam Psikologi," *Jurnal Flourishing* 3, no. 2 (2023), hal. 68.

individu maupun kelompok tertentu berdasarkan suku, agama, ras, budaya, ataupun pandangan politik. Kondisi ini menyebabkan hubungan sosial menjadi tidak harmonis dan melemahkan rasa persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>13</sup> Oleh karena itu, hate speech tidak dapat dianggap sebagai persoalan sepele, sebab dampaknya mampu mengganggu stabilitas sosial serta merusak nilai kebhinekaan dan persaudaraan antarsesama.

#### **D. Term *Sakhr***

Dalam kajian kebahasaan al-Qur'an, istilah *sakhhkhara* (سَخَّرَ) berasal dari akar kata (س-خ-ر) yang memiliki makna dasar “menundukkan”, “menguasai”, atau “menjadikan sesuatu berada di bawah kendali”. Dari akar kata ini kemudian lahir berbagai bentuk derivasi yang digunakan dalam konteks yang beragam di dalam al-Qur'an. Berdasarkan penelusuran dalam *Mu'jam al-Qur'an*, kata-kata yang berasal dari akar (س-خ-ر) tersebut ditemukan sebanyak 42 kali yang tersebar dalam

---

<sup>13</sup> Amelia, Nafidatul Mauliyah, dan Raissa Dwifandra Putri, “Ujaran Kebencian...”, hal. 69.

22 surah, kemunculan tersebut juga muncul dalam 17 bentuk derivasi yang berbeda.<sup>14</sup> Derivasi tersebut memiliki variasi makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Dari keseluruhan ayat, fokus utama penulis adalah menunjukkan pola hubungan antara subjek dan objek dalam berbagai peristiwa yang menggambarkan interaksi antara Allah SWT, para nabi, umat terdahulu, serta kelompok manusia tertentu. Adapun rincian ayatnya sebagai berikut :

1. QS. at-Taubah (9): 79.

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا  
يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ۖ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ ۖ وَهُمْ  
عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya : “Orang-orang (munafik) yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela, (mencela) orang-orang yang tidak mendapatkan (untuk disedekahkan) selain kesanggupannya, lalu mereka mengejeknya. Maka, Allah SWT mengejek mereka dan bagi mereka azab yang sangat pedih”<sup>15</sup>

Dalam analisis penulis, ayat ini menampilkan subjek

Allah SWT yang memberikan balasan dan teguran terhadap

<sup>14</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1428), hal. 347-348

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2022), hal. 199.

orang-orang munafik sebagai objek yang mencela kaum muslimin, sehingga terlihat bahwa Allah SWT membalas hinaan dan sikap buruk kaum munafik.

2. QS. al-An‘ām (6): 10.

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْ بُرْسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ  
مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ □

Artinya: “Sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad SAW) benar-benar telah diperolok-olokkan, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemooh mereka (rasul-rasul) apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.”<sup>16</sup>

Ayat ini menunjukkan subjek umat-umat terdahulu dan para rasul sebelumnya, dengan objek berupa kaum yang mendustakan, sehingga ayat ini menggambarkan pola penolakan yang dialami para rasul dari umatnya.

3. QS. Hūd (11): 38.

وَيَصْنَعُ الْفُلَ ۚ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ۚ  
قَالَ إِن تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ۚ

Artinya: “Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek

---

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur‘an dan Terjemahannya*, ... hal. 129.

kami, sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami).”<sup>17</sup>

Penjelasan ayat ini menampilkan subjek kaum Nabi Nuh yang mengejek Nabi Nuh sebagai objek, sementara di sisi lain Allah SWT juga menjadi subjek yang membalas ejekan tersebut kepada kaum Nabi Nuh, sehingga terlihat dua arah interaksi: ejekan manusia dan balasan dari Allah SWT.

4. QS. al-Ḥujurāt (49): 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا  
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ  
وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ  
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah

---

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 226.

beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”<sup>18</sup>

Ayat ini mengecam subjek suatu kaum yang merendahkan kaum lain sebagai objek, sehingga ayat ini menegaskan larangan saling menghina antar sesama manusia.

5. QS. al-Baqarah (2): 212.

زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا  
وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ  
حِسَابٍ

Artinya: “Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kufur dan mereka (terus) menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Allah SWT memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.”<sup>19</sup>

Ayat ini menggambarkan subjek orang-orang kafir yang menjadikan kehidupan dunia sebagai fokus, sementara objeknya adalah orang-orang beriman yang justru dipandang rendah oleh mereka, padahal derajat orang beriman lebih tinggi di sisi Allah SWT.

---

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*,... hal. 516.

<sup>19</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*,... hal. 33.

## 6. QS. aṣ-Ṣāffāt (37): 12.

بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ<sup>ط</sup>

Artinya: “Bahkan, engkau (Nabi Muhammad SAW) menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka selalu menghinamu.”<sup>20</sup>

Ayat ini menunjukkan subjek orang-orang musyrik Makkah yang mendustakan Nabi Muhammad SAW, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai objek yang mereka anggap remeh, padahal beliau adalah utusan Allah SWT.

Adapun secara keseluruhan ayat dan derivasi, penulis buat dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Table 2.1. Kata *Sakhr* dan Derivasinya**

| No | Redaksi Kata | Jumlah Surah | Nama Surah                                                                                                                                      |
|----|--------------|--------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | سَخَرَ       | 1            | QS. al-Taubah (9): 79                                                                                                                           |
| 2. | سَخَرُوا     | 3            | QS. al-An'a>m (6): 10, QS. Hud (11): 38, QS. al-Anbiya>' (21): 41.                                                                              |
| 3. | تَسَخَّرُوا  | 1            | Hud (11): 38                                                                                                                                    |
| 4. | تَسَخَّرُونَ | 1            | Hud (11): 38                                                                                                                                    |
| 5. | سَخَرَ       | 10           | QS. al-Ra'd (13): 2, QS. Ibra>hi>m (14): 32–33, QS. al-Nahl (16): 12, 14, QS. al-Hajj (22): 65, QS. al-Ankabu>t (29): 61, QS. Luqma>n (31): 20, |

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,...hal. 446.

|     |               |   |                                                                                                         |
|-----|---------------|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |               |   | 29, QS. Fa>t}ir (35): 13, QS. al-Zumar (39): 5, QS. al-Zukhruf (43): 13, QS. al-Ja>s\hiyah (45): 12–13. |
| 6.  | سَخَّرْنَا    | 2 | QS. al-Anbiya> (21): 79, QS. S{ad (38): 18, 36.                                                         |
| 7.  | سَخَّرْنَاهَا | 1 | QS. al-Hajj (22): 36                                                                                    |
| 8.  | سَخَّرَهَا    | 2 | QS. al-Hajj (22): 37, QS. al-H{a>qqah (69): 7                                                           |
| 9.  | يَسْخَرُونَ   | 1 | QS. al-S{affa>t (37): 14                                                                                |
| 10. | السَّاحِرِينَ | 1 | QS. al-Zumar (39): 56                                                                                   |
| 11. | سِخْرِيًّا    | 2 | QS. al-Mu'minu>n (23): 110, QS. Sad (38): 63.                                                           |
| 12. | سُخْرِيًّا    | 1 | QS. al-Zukhru>f (43): 32                                                                                |
| 13. | الْمُسَخَّرِ  | 1 | QS. al-Baqarah (2): 164                                                                                 |
| 14. | مُسَخَّرَاتٍ  | 2 | QS. al-A'ra>f (7): 54, QS. al-Nah{l (16): 12, 79                                                        |
| 15. | تَسْخَرُ      | 1 | QS. Hud (11): 38                                                                                        |
| 16. | يَسْخَرُ      | 1 | QS. al-Hujura>t (49): 11                                                                                |
| 17. | يَسْخَرُونَ   | 3 | QS. al-Baqarah (2): 212, QS. al-Taubah (9): 79, QS. al-Saffa>t (37): 12.                                |

Berdasarkan hasil penelusuran, dari 42 kali kemunculan derivasi akar kata س-خ-ر (*sakhr*) dalam Al-Qur'an, tidak seluruhnya bermakna mengolok-olok atau mengejek. Sebanyak 16 kemunculan digunakan dalam makna al-taskhīr, yaitu menundukkan, mengendalikan, atau menjadikan sesuatu berada di bawah kekuasaan dan kemanfaatan pihak lain. Makna ini umumnya terdapat pada bentuk kata سَخَّرَ beserta turunannya yang menggambarkan

penundukan alam semesta oleh Allah Swt., seperti matahari, bulan, lautan, angin, gunung, dan berbagai ciptaan lainnya untuk kemaslahatan manusia. Adapun kemunculan lainnya menunjukkan makna al-sukhriyyah, yaitu perilaku mengolok-olok, mengejek, atau menghina, yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini tidak menganalisis seluruh ayat yang memuat derivasi akar kata س-خ-ر, melainkan hanya ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan fokus kajian. Setelah dilakukan klasifikasi berdasarkan konteks, bentuk morfologis, dan makna yang dikandungnya, penulis mengelompokkan ayat-ayat yang bermakna mengolok-olok sebagai objek utama analisis, sedangkan ayat-ayat yang bermakna menundukkan tidak dijadikan fokus pembahasan karena berada pada medan makna yang berbeda dan tidak berkaitan secara langsung dengan tema penelitian.

---

<sup>21</sup> Saidil Fitrah, “*Sakhar Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS al-Hujurat/49:11)*”, (Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin, Tahun 2015) hal. 15.

Selanjutnya, dari kelompok ayat yang bermakna *mengolok-olok* tersebut, penulis juga tidak menganalisis seluruh ayat secara rinci. Hal ini disebabkan beberapa ayat memiliki konteks, pesan, dan pola makna yang serupa sehingga bersifat repetitif. Berdasarkan hasil klasifikasi yang telah dilakukan, penulis memilih ayat-ayat yang dianggap representatif untuk menggambarkan bentuk-bentuk perilaku mengolok-olok dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang dipilih tersebut dinilai telah memadai untuk menjelaskan konsep *sakhr* dalam perspektif Al-Qur'an serta relevansinya dengan fenomena *hate speech* pada masa kini. Dengan demikian, pemilihan objek analisis dilakukan secara purposif berdasarkan kesamaan tema, konteks, dan kandungan makna sehingga pembahasan tetap terfokus, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **E. Sinonimitas Term *Sakhr***

Berdasarkan penelitian Septi Martalinda dalam kajiannya mengenai Al-Qur'ān al-Wujūh wa al-Nazā'ir, term *sakhr* memiliki hubungan semantik dengan beberapa term lain dalam Al-Qur'an, di antaranya lamz (اللمز) dan tanābuz (التنابز).

Ketiga term tersebut sama-sama menggambarkan perilaku yang merendahkan kehormatan orang lain, sehingga dalam konteks tertentu memiliki kedekatan makna. Namun demikian, masing-masing term memiliki karakteristik makna yang berbeda.

#### 1. Lamz (اللمز)

Lamz merujuk pada tindakan mencela, menyindir, atau mengungkapkan kekurangan dan aib seseorang. Bentuknya dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui isyarat atau ungkapan yang bernada merendahkan.<sup>22</sup> Dengan demikian, fokus utama lamz terletak pada aktivitas mencela atau menyindir yang menyerang kehormatan seseorang.

#### 2. Tanābuz (التنابز)

Tanābuz mengacu pada tindakan saling memanggil dengan gelar atau julukan yang buruk. Perilaku ini bertujuan merendahkan atau mempermalukan orang lain melalui penyematan sebutan yang tidak disukai oleh pihak

---

<sup>22</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 1989), hal. 402.

yang dipanggil.<sup>23</sup> Oleh karena itu, cakupan makna *tanābuz* lebih spesifik, yaitu berkaitan dengan penggunaan panggilan yang bersifat menghina.

Berbeda dengan kedua term tersebut, *sakhr* memiliki cakupan makna yang lebih luas, yaitu tindakan mengejek, memperolok, atau mengolok-olok seseorang dengan tujuan merendahkan martabat dan kehormatannya. Makna ini tidak terbatas pada bentuk celaan ataupun pemberian julukan buruk, tetapi mencakup berbagai bentuk penghinaan yang diekspresikan melalui ucapan maupun perilaku.

Berdasarkan perbedaan tersebut, penulis memilih *sakhr* sebagai term utama dalam menganalisis relevansinya dengan fenomena hate speech. Pemilihan ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan *sakhr* dengan hate speech, sebab hate speech merupakan konsep kontemporer yang memiliki cakupan lebih luas dan meliputi berbagai bentuk ujaran yang bermuatan kebencian, penghinaan, diskriminasi, maupun hasutan terhadap individu atau kelompok tertentu. Akan tetapi, dibandingkan dengan *lamz*

---

<sup>23</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hal. 105.

dan tanābuz, *sakhr* memiliki kedekatan makna yang lebih kuat karena sama-sama mencerminkan tindakan memperolok, mengejek, dan merendahkan kehormatan seseorang. Oleh sebab itu, *sakhr* dinilai lebih representatif sebagai landasan analisis untuk mengkaji relevansinya dengan fenomena hate speech dalam perspektif Al-Qur'an

